

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN  
MIND MAPPING PADA SISWA TUNARUNGU KELAS VI DI SLB-B YRTRW  
SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2017/ 2018**

---

**Murtini**

SLB-B YRTRW Surakarta

e-mail:

*tinimurtini50@gmail.com*

**ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan kualitas pembelajaran penggunaan model pembelajaran *mind mapping* pada pelajaran IPA siswa tunarungu kelas VI SLB B YRTRW tahun pelajaran 2017/2018; dan 2) meningkatkan hasil belajar penggunaan model pembelajaran *mind mapping* pada pelajaran IPA bagi siswa tunarungu kelas VI SLB B YRTRW tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 Siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Penelitian dilakukan di SLB-B YRTRW Surakarta pada siswa tunarungu kelas VI. Data penelitian didapatkan dengan teknik observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi data. Data yang didapatkan lalu dianalisis secara deskriptif komparatif antara hasil pra, siklus I, dan siklus II. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran mengalami peningkatan dari 50% siswa tuntas pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Sedangkan, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 55,83 dan siklus II sebesar 74,16. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* pada pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa tunarungu kelas VI SLB-B YRTRW Surakarta.

**KEYWORDS:** *hasil belajar; mind mapping;tuna rungu*

---

**PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan dalam pendidikan adalah perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik. Perubahan pendidikan yang lebih baik salah satunya yaitu dengan memperbaiki proses pendidikan pada anak. Dewey dalam Suryosubroto (2009: 71) menyatakan bahwa “dalam proses pendidikan anak adalah yang utama dan dia menekankan lagi seharusnya guru menjadi petunjuk bagi anak dan bukan merupakan kamus berjalan bagi anak”. Anak akan mampu menyerap informasi dengan baik jika mereka memiliki indra yang berfungsi secara baik. Apabila indra seseorang mengalami gangguan maka penyerapan informasi menjadi terhambat sehingga prestasi dalam belajar menjadi kurang optimal. Salah satunya jika seseorang mengalami berkurangnya fungsi pendengaran atau tunarungu.

Anak tunarungu adalah mereka yang memiliki kemampuan mendengar yang rendah. Menurut pendapat Murni Winarsih (2007: 36) dikatakan bahwa anak tunarungu tidak memiliki kemampuan mendengar, sehingga berdampak pada kemampuan untuk memperoleh pendidikan. Hal ini menyebabkan tunarungu tersebut akan mengalami hambatan dalam kemampuan berfikir. Anak tunarungu kurang memiliki pemahaman informasi secara verbal, sehingga dalam proses belajar mengajar mengalami hambatan untuk menerima informasi atau materi pelajaran di dalam kelas. Termasuk di dalamnya adalah mengalami hambatan dalam memahami konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Pelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah yang membutuhkan kemampuan dalam mencerna konsep-konsep baru dalam pelajaran IPA. Menurut Trianto (2010: 141) menyatakan bahwa “IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah, yang dibangun atas dasar

sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara umum”.

Pelajaran IPA membutuhkan kreativitas guru dalam memilih berbagai macam pendekatan. Pendekatan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak agar anak dapat memahami dan menerima semua informasi yang diberikan guru mengenai semua materi IPA selama proses belajar mengajar berlangsung di sekolah. Sehingga anak akan menjadi antusias, aktif, dan berprestasi dalam pembelajaran tersebut.

Namun kenyataannya di lapangan, khususnya di kelas VI SLB-B YRTRW Surakarta bahwasanya anaknya cenderung pasif dalam pembelajaran. Terlihat kurang konsentrasi dan kurang merespon apa yang disampaikan guru. Sehingga prestasi belajar IPA cenderung rendah dan tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, untuk menindaklanjuti permasalahan di atas, peneliti melakukan perubahan dalam pendekatan atau penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar IPA, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. Diharapkan penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa tunarungu kelas VI di SLB-B YRTRW Surakarta.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalahnya: bagaimanakah kualitas proses pembelajaran penggunaan model pembelajaran *mind mapping* pada pelajaran IPA siswa tunarungu kelas VI SLB B YRTRW tahun pelajaran 2017/2018? dan 2) bagaimanakah hasil belajar penggunaan model pembelajaran *mind mapping* pada pelajaran IPA bagi siswa tunarungu kelas VI SLB B YRTRW tahun pelajaran 2017/2018?

Adapun tujuannya untuk: 1) meningkatkan kualitas proses pembelajaran penggunaan model pembelajaran *mind mapping* pada pelajaran IPA siswa tunarungu kelas VI SLB B YRTRW tahun pelajaran 2017/2018; dan 2) meningkatkan hasil belajar penggunaan model pembelajaran *mind mapping* pada pelajaran IPA bagi siswa tunarungu kelas VI SLB B YRTRW tahun pelajaran 2017/2018.

## LANDASAN TEORI

Istilah tunarungu berasal dari “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Andreas Dwijoyosumarto dalam Seminar Ketunarunguan di Bandung (1988) dalam Haenudin (2013:56) “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang kurang mampu menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengaran”. Menurut Isneni (2010) berpendapat “Tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (hard of hearing) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, Tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan kemampuan pendengaran yang secara penuh maupun tidak penuh karena kerusakan organ pendengaran mengakibatkan terganggunya proses penerimaan bahasa, serta mengganggu dalam kehidupan sehari-hari.

Beragam pendapat dalam pengklasifikasian tunarungu, secara umum klasifikasi tunarungu terbagi atas, *Deaf* (Tuli) dan *Hard Hearing* (kesulitan mendengar). Pengklasifikasian dilakukan karena derajat ketunarunguan dialami berbeda pada setiap tunarungu. Menurut Boothroyd (1982) dalam (Winarsih 2007:23-25) menjelaskan pengklasifikasian ketunarunguan diantaranya: 1) Kelompok I: kehilangan 15-30 dB, mild hearing losses atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian; 2) Kelompok II: kehilangan 31-60 dB, moderate hearing losses atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian; 3) Kelompok III: kehilangan 61-90 dB severe hearing losses atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada; 4) Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, profound hearing losses atau ketunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali; dan 5) Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB total hearing losses atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Berdasarkan uraian di atas kondisi ketunarunguan setiap orang berbeda sesuai dengan derajat pendengaran yang tersisa pada tunarungu tersebut. Pengklasifikasian dilakukan melalui pengukuran dengan satuan desimeter Bell ( dB ). Melalui pengukuran yang dilakukan maka diketahui tingkat derajat pendengaran serta penyesuaian kebutuhan sesuai dengan kondisi tunarungu tersebut.

Prestasi belajar digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian prestasi belajar. Menurut Tirtonegoro (2006:43) prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Kemudian diperkuat dengan pendapat Hamdani (2011:138) yang mengatakan “prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar”. Sehingga prestasi belajar menunjukkan kemampuan atau keterampilan dan sikap yang diperoleh seseorang dalam belajar.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil perubahan perilaku dari aktivitas belajar dalam menerima, menolak, dan menilai informasi yang ditunjukkan dalam bentuk, simbol, angka, huruf maupun kalimat dan lazimnya diberikan oleh guru.

Wisudawati dan Sulistyowati (2015:22) mengatakan “ IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus, yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual ( fakctual ), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*event*) dan hubungan sebab akibatnya”. Sejalan dengan pendapat Syaiful (2004: 68) yang mengatakan “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan sesuatu proses penemuan”.

Dari beberapa pendapat mengenai prestasi belajar dan IPA, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar IPA adalah bentuk penampilan maksimal seseorang untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimilikinya dalam menerima, menolak, dan menilai informasi berkaitan dengan fenomena alam mengenai alam semesta, pengetahuan, fakta-fakta, konsep, prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah melalui pengamatan dan dijelaskan dengan penalaran dan tersusun secara sistematis.

Model pembelajaran merupakan istilah yang melekat pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pembelajaran tersebut dilaksanakan berdasarkan desain model yang dibuat oleh guru. Istilah model sendiri merujuk pada merupakan bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi yang diperoleh dari beberapa sistem Mills. Supriyanto (2013:45). Sedangkan pembelajaran adalah hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman (Huda, 2014:2 ).

Melalui penjelasan di atas maka menurut Udin dalam Mulyatiningsih (2013: 227-228) menjelaskan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tertentu.”Sejalan dengan pengertian tersebut Arends dalam Supriyanto (2013: 46) “menjelaskan model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Berdasarkan uraian tersebut istilah model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar, lingkungan belajar serta pengelolaan kelas guna mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran.

*Mind Mapping* adalah sistem belajar dan berpikir yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Penggunaan *Mind Mapping* tidak hanya dalam pendidikan namun juga digunakan dalam sektor lain seperti perusahaan dan lain sebagainya. Menurut Windura ( 2013:12) “*Mind Mapping* adalah sistem belajar dan berpikir yang menggunakan kedua belah otak”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyatiningsih (2013:238) menjelaskan”Mind Mapping merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan melatih kemampuan menyajikan isi materi pelajaran dengan pemetaan pikiran ( *mind mapping*)”.

Berdasarkan pengertian di atas model pembelajaran *Mind Mapping* adalah gambaran kegiatan yang digunakan untuk materi pelajaran dengan pemetaan pikiran (*mind mapping*) untuk mencapai pemahaman dalam pembelajaran. Hali ini diperkuat oleh Edward (2009:64) "*Mind Mapping* (sistem peta pikiran) adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak". Sistem ini bekerja sesuai dengan cara kerja alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Danik Lia (2016) dalam bentuk skripsi yang berjudul "Efektivitas *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Pada Anak Tunarungu Kelas V B SLB B YRTRW Surakarta Tahun 2015/2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: *Mind Mapping* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata berbagai jenis hewan pada anak tunarungu kelas V B SLB B YRTRW Surakarta tahun 2015/2016.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik: 1) Observasi. Observasi (Observation) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pada pengamatan ini menggunakan observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan kelompok. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi pembelajaran yang terjadi selama melakukan proses pembelajaran. Kegiatan observasi ini dilakukan disetiap pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen lembar pengamatan. Observasi ditujukan kepada subyek yang akan diteliti yaitu siswa. Untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPA. Selain itu lembar pengamatan digunakan untuk mengamati pelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*, apakah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa atau tidak; 2) Wawancara. Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan mengenai hal-hal yang dianggap perlu. Wawancara dilakukan pada siswa dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi tentang petunjuk garis besar isi wawancara; 3) Tes. Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dalam upaya peningkatan prestasi siswa; dan 4) Teknik Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Teknik ini lebih menjelaskan suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto atau gambar yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung

### **B. Uji Validitas Data**

Data diuji validitasnya dengan menggunakan beberapa teknik yaitu Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti, sehingga dapat diperoleh data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Untuk dapat mengetahui keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, peneliti mengecek kebenaran data yang diperoleh dari lembar observasi dalam proses pembelajaran, hasil wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan dengan siswa dan guru pada akhir tindakan untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode: 1) Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber adalah mengecek balik derajat kepercayaan yang berbeda. Misalnya membandingkan beberapa sumber data dengan metode yang sama; dan 2) Triangulasi Metode. Triangulasi metode adalah mengecek derajat kepercayaan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

**C. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil pada siklus I dan siklus II. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan terus menerus selama pengumpulan data berlangsung sampai pada akhir penelitian atau penarikan kesimpulan. Peneliti merefleksikan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa di dalam kelas.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Kegiatan survei awal yang dilakukan oleh peneliti, prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas VI (enam) di SLB-B YRTRW Surakarta dikatakan rendah karena sebagian besar siswa yang nilainya di bawah 60,00 yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah dengan melihat hasil ulangan harian. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode ceramah dan monoton sehingga siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini apabila tidak ditindaklanjuti tentu akan mengakibatkan proses pembelajaran tidak optimal dan mempengaruhi prestasi belajar.

Pada hasil analisis tes ini didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal yang dikerjakan setelah menerapkan Mind Mapping dalam proses mata pelajaran IPA. Data yang diperoleh melalui tes dihitung jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa dengan cara mengakumulasikan masing-masing nilai pada setiap item soal yang dijawab siswa. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Tes pada Siklus 1

No.	Nama Siswa	Tes Siklus 1	Keterangan
1	Najwa Nadhira P	60	Tuntas
2	Larasati Bening Cinta	60	Tuntas
3	Johanes Pratama	50	Belum tuntas
4	Anggi Ikawati	60	Tuntas
5	Stefania Pingkan M	55	Belum tuntas
6	Cahaya Dewi D	50	Belum tuntas
Σ Nilai		335	
Rata-rata		55,83	

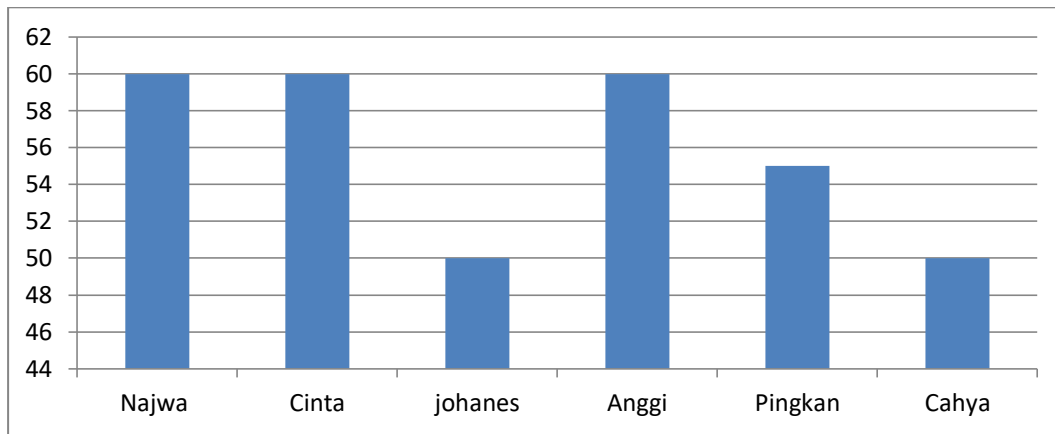
Ket. Nilai rata-rata = 55,83

Tingkat ketuntasan 50 %

Dalam menghitung nilai rata-rata siswa secara keseluruhan digunakan rumus yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar-dasar evaluasi Pendidikan (2009: 264):

$$X = \frac{\sum}{N}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1. Nilai Hasil Tes IPA Kelas VI SLB-B YRTRW Ska Siklus I

Berdasarkan rata-rata siswa pada *posttest* I dapat diketahui sebesar 55,83. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Namun berdasarkan nilai siswa pada siklus I di atas, kriteria keberhasilan belum tercapai, karena masih terdapat 3 atau 50% dari siswa belum mencapai KKM, sehingga perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya yaitu siklus II.

Hasil tes didapat data berupa angka-angka mengenai jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal yang dikerjakan setelah menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* pada proses mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Data yang diperoleh melalui tes dihitung masing-masing siswa dengan cara mengakumulasi masing-masing nilai pada setiap item soal yang dijawab siswa. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Tes pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Tes Siklus II	Keterangan
1	Najwa Nadhira Putri	80	Tuntas
2	Larasati Bening Cinta	80	Tuntas
3	Johaness Pratama	70	Tuntas
4	Anggi Ikawati	75	Tuntas
5	Stefania Pingkan M	75	Tuntas
6	Cahya Dewi D	65	Tuntas
Σ Nilai		445	
Rata-rata		74,16	

Ket. Nilai rata-rata = 74,16

Tingkat ketuntasan 100%

Dalam menghitung nilai rata-rata siswa secara keseluruhan digunakan rumus yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan* (2009: 264):

$$X = \frac{\sum}{N}$$

Berdasarkan rata-rata hasil belajar antara tes pada siklus I dan siklus II yang diketahui bahwa pada tes II (74,16) mempunyai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pada tes yang dilakukan di siklus I (55,83). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan

pada hasil belajar pada siklus II dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Berdasarkan rata-rata pada siklus II di atas, kriteria keberhasilan sudah tercapai karena lebih dari 75% siswa telah mencapai KKM bahkan 100% siswa mencapai KKM, hal ini menunjukkan adanya pencapaian tingkat keberhasilan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pada tahap refleksi peneliti mengevaluasi hasil dari tes dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II maka penerapan model pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada hasil belajar semua siswa sudah mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh nilai  $\geq 60,00$  untuk masing-masing siswa pada siklus ke II yaitu mencapai rata-rata 74,16 Jadi dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II penggunaan model pembelajaran Mind Mapping dapat prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*, siswa lebih tertarik dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.Keunggulan yang ada perlu dipertahankan untuk mendukung peningkatan dalam penggunaan media pembelajaran selanjutnya. Sedangkan beberapa kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran Mind Mapping perlu diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil tes dari siklus II yang telah terjadi peningkatan dari siklus I, peneliti sepakat bahwa penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus III.

## B. Pembahasan

Pelaksanaan model pembelajaran Mind Mapping untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dilakukan dalam dua siklus dan dilaksanakan dalam empat pertemuan di kelas. Penerapan model pembelajaran Mind Mapping pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan, tetapi di dalam pelaksanaannya belum tercipta peningkatan prestasi belajar siswa secara maksimal, maka peneliti sepakat untuk melanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Siklus demi siklus terbentuk untuk memberikan perbaikan dan perbandingan di dalam pembelajaran agar prestasi belajar lebih meningkat sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran Mind Mapping ini dapat memberi kemudahan bagi siswa dalam memahami materi yang diberikan guru. Dalam pembelajaran siklus I masih ada siswa yang kurang dapat memahami materi pelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran Mind Mapping ini. Akan tetapi setelah siklus II para siswa berangsur-angsur dapat memahami materi, dengan menggunakan model pembelajaran Mind Mapping, didukung dengan media gambar yang terkait dengan materi. Untuk menilai kriteria keberhasilan prestasi belajar siswa, peneliti menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan SLB-B YRTRW Surakarta. Dalam mengadakan penilaian peneliti mengukur keberhasilan prestasi siswa menggunakan soal setelah tindakan dilakukan.

Penilaian yang digunakan pada setiap siklus adalah dengan menggunakan tes dan dilaksanakan pada setiap akhir siklus dengan soal-soal yang sesuai dengan materi yang diberikan kepada siswa.Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan menggunakan model pembelajaran Mind Mapping .Hasil penelitian tindakan siklus I dan II dengan penggunaan model pembelajaran Mind Mapping menunjukkan adanya peningkatan terhadap prestasi belajar siswa.

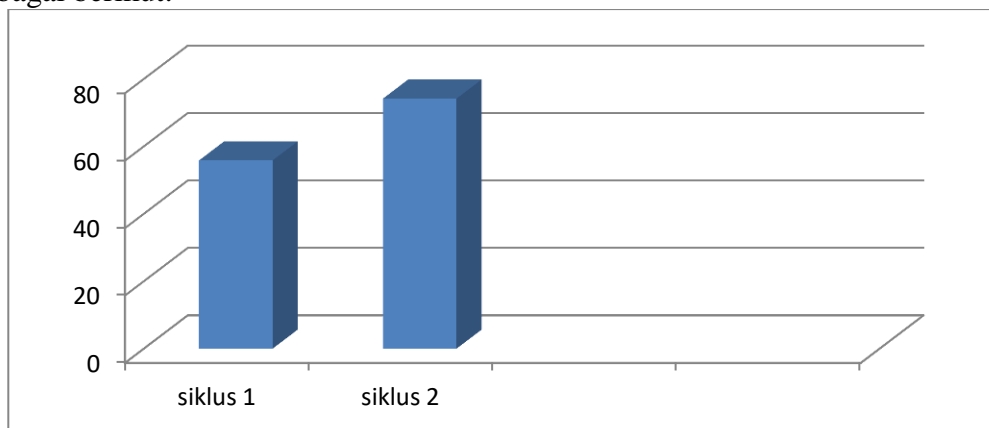
Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Mind Mapping dapat menaikkan ingatan yang berarti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Tes pada Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Tes Siklus 1	Tes Siklus II
1	Najwa Nadhira Putri	60	80

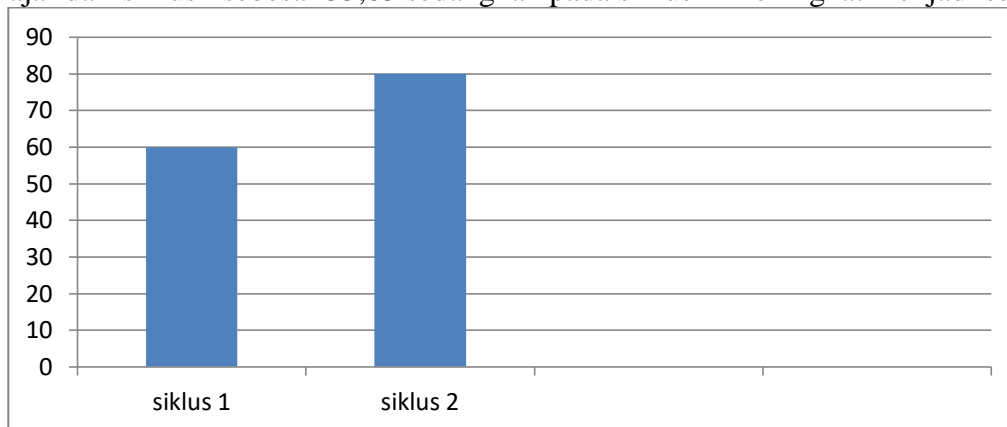
2	Larasati Bening Cinta	60	80
3	Johanes Pratama	50	70
4	Anggi ikawati	60	75
5	Stefania Pingkan M	55	75
6	Cahaya Dewi D	50	65
$\Sigma$ Nilai		335	445
Rata-rata		55,83	74,16

Berdasarkan pemaparan prestasi belajar di atas dapat diberikan penjelasan bahwa telah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I mencapai rata-rata 55,83 naik menjadi rata-rata 74,16 pada tahap siklus II. Dari rata-rata tersebut dapat diketahui peningkatan rata-rata 18,33 % dari siklus I ke siklus II. Dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran Mind Mapping pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Nilai Rata-Rata Kelas

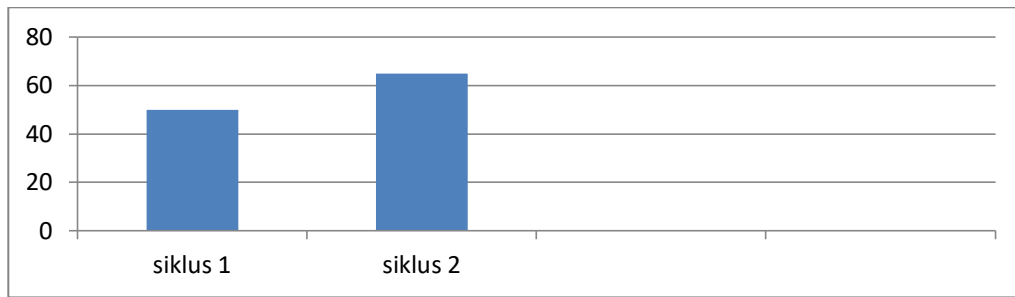
Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari siklus I sebesar 55,83 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 74,16.



Gambar 3. Diagram Nilai Tertinggi Siswa

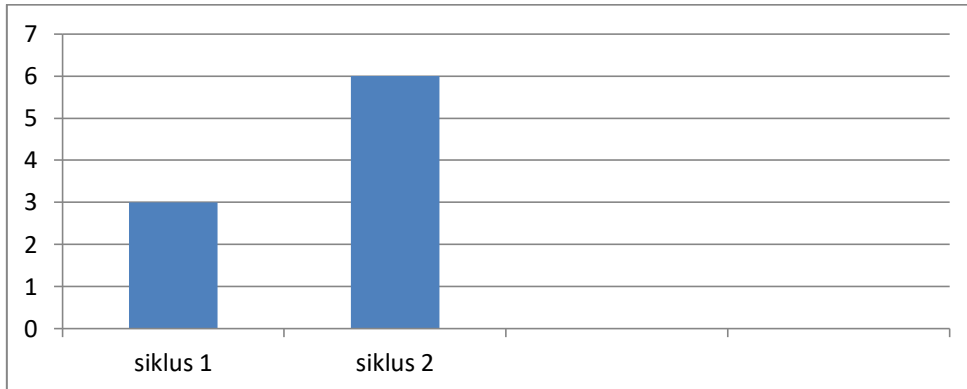
Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai tertinggi yang diperoleh siswa dari siklus I sebesar 60,00 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 80,00.





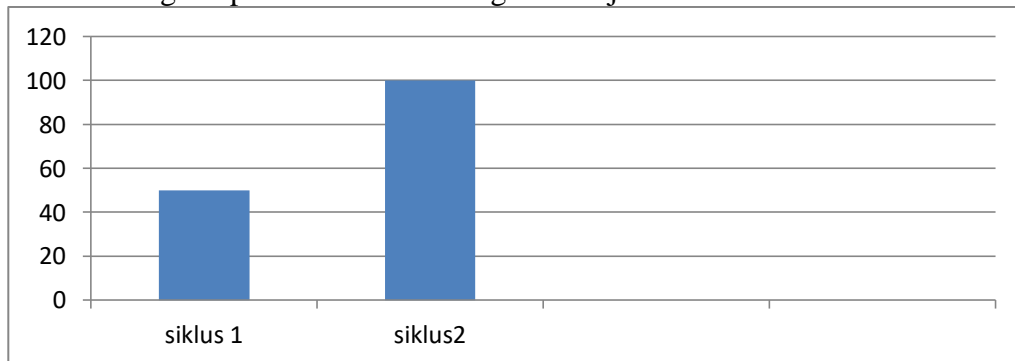
Gambar 4. Diagram Nilai Terendah Siswa

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai terendah yang diperoleh siswa dari siklus I sebesar 50 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 65



Gambar 5. Diagram Jumlah Tuntas Individu

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah tuntas individu atau siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari siklus I sebesar 3 siswa sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 6 siswa.



Gambar 6. Diagram Persentase Ketuntasan Individu

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase ketuntasan individu. Siklus I terdapat 50% siswa yang telah mencapai ketuntasan atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan pada siklus II terdapat 100% siswa telah mencapai KKM.

## KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: 1) penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa tunarungu kelas VI di SLB – B YRTRW Surakarta dilihat dari adanya peningkatan persentase; dan 2) penerapan model pembelajaran Mind Mapping juga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus. Nilai

rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 55,83 dan siklus II sebesar 74,16. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## B. Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Guru perlu mengupayakan prestasi belajar siswa dengan cara melanjutkan pembuatan model pembelajaran Mind Mapping pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA ) untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya agar siswa tertarik dalam memahami materi yang diberikan dalam proses pembelajaran sehingga prestasi siswa dapat bertahan bahkan meningkat; dan 2) Siswa, dapat mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA, sehingga akan berimplikasi pada peningkatan prestasi belajar IPA dan juga mata pelajaran yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa.(2004). *Menjadi Guru professional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana.(2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY .Press.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi, cetakan 7)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryobroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Trianto. ( 2007 ). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Winarsih, M. ( 2007 ). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Somantri, T.S.( 2006 ). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sumaji, dkk. ( 1998 ). *Pendidikan Sains Yang Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryobroto, B. ( 2009 ). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto, A. ( 2013 ). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Somad, P & Hermawati, T. ( 1995 ). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG
- Delphie, M. ( 2007 ). *Pembelajaran Untuk Anak Dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan
- Dimiyati, & Mudjiono. ( 2013 ). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edward, Caroline.(2009). *Mind Mapping untuk Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta : Sakti.
- Istiqomah, Danik Lia. (2016) Efektivitas Mind Mapping dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata pada Anak Tunarungu Kelas V B SLB B YRTRW Surakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. Tidak di publikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Windura Sutanto.(2013). *1<sup>ST</sup> Mind Map Teknik Berpikir dan Belajar Sesuai Cara Kerja Alami Otak*. Jakarta: PT Gramedia.